AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies
Journal website: https://al-afkar.com

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i1.3200

Vol. 9 No. 1 (2026)
pp. 2177-2187

Research Article

Dinamika Terjemahan Al-Qur'an di Indonesia: Mengurai Keterkaitan antara Gerakan Islam Modern dan Perkembangan Terjemah Tafsiriyah

Haidar Edward Lumbantobing[1], Moh. Abdul Kholiq Hasan[2], Ainur Rhain[3], Kharis Nugroho[4], Andri Nirwana. AN[5]

1. Universitas Muhammadiyah Surakarta
E-mail: g108240006@student.ums.ac.id

2. UIN Rades Mas Said Surakarta
E-mail: hasanelqudsy@staff.uinsaid.ac.id

3. Universitas Muhammadiyah Surakarta
E-mail: ar175@ums.ac.id

4. Universitas Muhammadiyah Surakarta
E-mail: kn812@ums.ac.id

5. Universitas Muhammadiyah Surakarta
E-mail: an140@ums.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0).

Received : December 25, 2025
Revised : January 27, 2026
Accepted : February 12, 2026
Avalable online : March 11, 2026

How to Cite: Haidar Edward Lumbantobing, Moh. Abdul Kholiq Hasan, Ainur Rhain, Kharis Nugroho and Andri Nirwana. AN (2026) "The Dynamics of Quranic Translation in Indonesia: Analyzing the Relationship between Modern Islamic Movements and the Development of Tafsiriyah Translation", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 2177–2187. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.3200.

The Dynamics of Quranic Translation in Indonesia: Analyzing the Relationship between Modern Islamic Movements and the Development of Tafsiriyah Translation

Abstract. This study examines the dynamics of Qur'an translation in Indonesia, focusing on the relationship between modern Islamic movements and the development of tafsiriyah translations. Through a case study of the work of Muhammad Thalib, the leader of the Indonesian Mujahidin Council (MMI), this article shows that Qur'an translation not only functions as a religious or linguistic activity, but is also used as a political and ideological tool to fight for the formalization of Islamic law in national life. This study uses a library study method with a discourse analysis approach to the translated texts of Thalib's tafsiriyah and MMI movement documents. The results reveal that Thalib's tafsiriyah translations, particularly his work entitled Al-Qur'anul Karim: Tarjamah Tafsiriyah, were developed as a corrective response to the official translation of the Ministry of Religious Affairs, as well as a medium for disseminating Islamist discourse that emphasizes the enforcement of sharia in its entirety, rejection of religious pluralism, and criticism of the democratic system. Analysis of several key verses shows that Thalib's interpretation tends to direct the meaning of the verses according to the movement's agenda, such as emphasizing male leadership (Q.S. an-Nisa: 34), the state's obligation to collect zakat (Q.S. at-Taubah: 103), and the integrity of the implementation of sharia (Q.S. Ali Imran: 103). Thus, this article concludes that the development of tafsiriyah translations in Indonesia cannot be separated from the socio-political context after the 1998 Reformation, where Islamic movements utilized freedom of expression to fight for their ideological visions through the medium of translating holy books.

Keywoards: Translation of the Qur'an, Translation of Tafsiriyah, Muhammad Thalib, Indonesian Mujahidin Council, Modern Islamic Movement.

Abstrak. Penelitian ini mengkaji dinamika penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia dengan fokus pada keterkaitan antara gerakan Islam modern dan perkembangan terjemah tafsiriyah. Melalui studi kasus terhadap karya Muhammad Thalib, pemimpin Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), artikel ini menunjukkan bahwa penerjemahan Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas keagamaan atau linguistik semata, tetapi juga digunakan sebagai alat politik dan ideologis untuk memperjuangkan formalisasi syariat Islam dalam kehidupan bernegara. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan analisis wacana terhadap teks terjemah tafsiriyah Thalib serta dokumen gerakan MMI. Hasil penelitian mengungkap bahwa terjemah tafsiriyah Thalib, khususnya karyanya berjudul Al-Qur'anul Karim: Tarjamah Tafsiriyah, dikembangkan sebagai respons korektif terhadap terjemahan resmi Kemenag, sekaligus sebagai media penyebaran wacana Islamisme yang menekankan penegakan syariat secara kaffah, penolakan terhadap pluralisme agama, dan kritik terhadap sistem demokrasi. Analisis terhadap beberapa ayat kunci menunjukkan bahwa penafsiran Thalib cenderung mengarahkan makna ayat sesuai dengan agenda gerakan, seperti menegaskan kepemimpinan laki-laki (Q.S. an-Nisa: 34), kewajiban negara dalam pemungutan zakat (Q.S. at-Taubah: 103), serta keutuhan pelaksanaan syariat (Q.S. Ali Imran: 103). Dengan demikian, artikel ini

menyimpulkan bahwa perkembangan terjemah tafsiriyah di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari konteks sosio-politik pasca-Reformasi 1998, di mana gerakan-gerakan Islam memanfaatkan kebebasan berekspresi untuk memperjuangkan visi ideologis mereka melalui medium penerjemahan kitab suci.

Kata Kunci : Terjemah Al-Qur'an, Terjemah Tafsiriyah, Muhammad Thalib, Majelis Mujahidin Indonesia, Gerakan Islam Modern.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang diturunkan melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad dan disampaikan kepada umat muslim dari generasi ke generasi tanpa adanya penambahan atau pengurangan kata maupun huruf. Menurut Abdul Wahhab Khallaf, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan oleh Ruh Al-Amin ke dalam hati Rasulullah dengan lafal bahasa Arab, berfungsi sebagai hujjah atas kerasulannya sekaligus sebagai pedoman hidup bagi umat manusia yang mendapat petunjuk-Nya (Salida & Zulpina, 2023). Membaca dan memahami Al-Qur'an merupakan bentuk ketundukan dan pengabdian kepada Allah SWT.

Seiring berjalannya waktu, Al-Qur'an telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di seluruh dunia. Upaya penerjemahan ini telah berlangsung sejak masa pewahyuan, seperti ketika para sahabat Nabi hijrah ke Habasyah. Raja Najasyi meminta Ja'far bin Abi Thalib untuk menerjemahkan beberapa ayat Al-Qur'an ke dalam bahasa Habasyah sebagai bagian dari dialog dakwah (Hartafan & AN, 2024). Hingga kini, terjemahan Al-Qur'an telah hadir dalam hampir semua bahasa di dunia. Dalam bahasa-bahasa yang belum berkembang, istilah-istilah Arab sering dipertahankan secara utuh untuk menjaga kesesuaian makna (Chirzin, 2016). Sementara itu, bahasa-bahasa yang telah mapan mengadopsi kosakata keagamaan dari bahasa Arab, yang kemudian memperkaya khazanah keislaman global dan memperkuat ikatan ukhuwah Islamiyah yang dilambangkan oleh Ka'bah.

Di Indonesia, upaya memasyarakatkan Al-Qur'an antara lain dilakukan melalui penerjemahannya ke dalam bahasa Indonesia. Jejak sejarah penerjemahan Al-Qur'an di Nusantara dapat ditelusuri hingga pertengahan abad ke-17, ketika Abdul Rauf Singkel menerjemahkannya ke dalam bahasa Melayu(Rhain et al., 2022). Memasuki abad ke-20, tidak kurang dari dua puluh karya terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia dan berbagai bahasa daerah telah dihasilkan (Al Faiz et al., 2025),(Chirzin, 2016). Di antara karya-karya yang menonjol adalah Al-Quran dan Terjemahnya karya Mahmud Yunus, Al-Furqan oleh A. Hassan, Al-Bayan karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, serta Al-Quran dan Maknanya oleh M. Quraish Shihab.

Selain karya-karya terjemahan tersebut, muncul pula varian terjemah yang tidak hanya berupaya menerjemahkan teks, tetapi juga menyisipkan sudut pandang ideologis tertentu, yang sering disebut sebagai terjemah tafsiriyah (Mahmud et al., 2023). Menurut Az-Zarqoni dalam menerjemahan al-Qur'an terdapat dua metode yaitu harfiyah dan tafsiriyah, terjemah harfiyah hanya sekedar mencari padanan kata,

sedangkan terjemah tafsiriyah mencari kelejasan makna dengan teknik yang mirip dengan penafsiran(Ahmadi, 2015). Salah satu contoh terjemah tafsiriyah adalah karya Muhammad Thalib berjudul Al-Qur'anul Karim: Tarjamah Tafsiriyah, Memahami Makna Al-Qur'an Lebih Mudah, Cepat, dan Tepat.(Kurniawan & Aminuddin, 2018)

Muhammad Thalib tidak hanya dikenal sebagai penerjemah atau mufasir, melainkan juga sebagai tokoh gerakan Islam modern di Indonesia. Ia adalah Amir (pemimpin) Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), sebuah organisasi yang memperjuangkan formalisasi syariat Islam dalam kehidupan bernegara. Melalui pendekatan 'jihad dengan pena', Thalib aktif menulis dan menerjemahkan karya-karya keislaman, termasuk tafsir Al-Qur'an, sebagai bagian dari strategi dakwah dan pergerakan ideologis (Andri Nirwana & Kuswardani Dyah Ayu Kusumaningrum, 2025). Karyanya dalam terjemah tafsiriyah tidak hanya dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman masyarakat terhadap Al-Qur'an, tetapi juga untuk mengukuhkan narasi politik bahwa penegakan syariat adalah solusi atas berbagai masalah bangsa (Azizah et al., 2024), (Kurniawan & Aminuddin, 2018). Dengan demikian, penerjemahan Al-Qur'an dalam konteks Thalib tidak lagi sekadar aktivitas akademis atau keagamaan murni, melainkan juga menjadi instrumen perjuangan gerakan Islam modern di Indonesia.

Artikel ini berargumen bahwa terjemah tafsiriyah, seperti yang diproduksi oleh Muhammad Thalib dan gerakan Islam modern lainnya, tidak hanya merepresentasikan upaya penerjemahan teks suci semata, melainkan juga merupakan bagian dari proyek ideologis dan politik yang bertujuan membentuk wacana keislaman di Indonesia. Melalui pendekatan analisis wacana, artikel ini akan menunjukkan bagaimana terjemah tafsiriyah digunakan untuk melegitimasi agenda penegakan syariat, mengkritik tatanan politik yang ada, dan sekaligus membangun narasi keagamaan yang bersifat partisan. Dengan demikian, dinamika terjemahan Al-Qur'an di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari konteks sosio-politik dan pergerakan Islam yang melatarbelakanginya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) yang berfokus pada analisis wacana teks terjemah Al-Qur'an dalam konteks gerakan Islam modern di Indonesia. Pendekatan ini dipilih untuk menelusuri bagaimana terjemahan Al-Qur'an(Meylani et al., 2024), khususnya dalam bentuk terjemah tafsiriyah, tidak hanya berfungsi sebagai alat penerjemahan teks suci, tetapi juga sebagai media penyampaian ideologi, politik, dan agenda gerakan keagamaan.

Data utama dalam penelitian ini adalah karya Muhammad Thalib, terutama bukunya yang berjudul Al-Qur'an al-Karim: Tarjamah Tafsiriyah, Memahami Makna al-Qur'an Lebih Mudah dan Cepat, serta artikel-artikelnya yang tersebar di majalah Risalah Mujahidin. Karya-karya ini dipilih karena merepresentasikan upaya sistematis dari seorang tokoh gerakan Islam untuk menerjemahkan sekaligus menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan perspektif ideologis yang dianutnya.

Di samping data primer tersebut, penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa buku-buku referensi, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan laporan penelitian terdahulu yang membahas tentang sejarah penerjemahan Al-Qur'an di

Indonesia, perkembangan gerakan Islam modern, serta dinamika hubungan antara agama dan politik di Indonesia pasca-Reformasi 1998.
Proses analisis dilakukan dengan beberapa tahap:

1. Pengumpulan dan seleksi data, dengan mengidentifikasi teks-teks terjemah tafsiriyah yang terbit dalam kurun waktu tertentu, serta dokumen pendukung seperti pernyataan resmi organisasi, wawancara, dan materi publikasi gerakan.
2. Analisis tekstual, dengan mengkaji pilihan kata, struktur kalimat, konteks penggunaan ayat, dan kecenderungan penafsiran yang muncul dalam terjemah tafsiriyah. Perhatian khusus diberikan pada ayat-ayat yang sering dikutip untuk mendukung wacana penegakan syariat Islam.
3. Analisis kontekstual, dengan menghubungkan hasil analisis teks dengan realitas sosial-politik Indonesia, khususnya peran gerakan Islam dalam memperjuangkan formalisasi syariat, serta respons negara dan masyarakat terhadap wacana tersebut.
4. Interpretasi ideologis, dengan menelaah bagaimana terjemah tafsiriyah digunakan sebagai alat untuk membentuk opini publik, memperkuat identitas kelompok, dan melegitimasi agenda politik gerakan Islam.

Melalui metode ini, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana praktik penerjemahan Al-Qur'an dapat menjadi bagian dari proyek keagamaan yang politis, serta bagaimana gerakan Islam modern memanfaatkan otoritas penafsiran untuk memengaruhi wacana keislaman di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Muhammad Thalib

Muhammad Thalib dilahirkan pada 30 November 1948 di Desa Banjaran, Gresik, Jawa Timur. Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU), organisasi Islam terbesar di Indonesia yang dikenal dengan tradisi keislaman berbasis pesantren. Pendidikan dasarnya ditempuh di Sekolah Rakyat Negeri setempat(Fuaddin, 2021), sebelum kemudian melanjutkan pembelajaran agama secara intensif di Pondok Pesantren Persis Bangil, Pasuruan, di bawah bimbingan KH. Abdul Qadir Hasan.

Selama menempuh pendidikan pesantren, Thalib aktif dilibatkan dalam berbagai forum keulamaan, baik sebagai peserta maupun pembicara, sehingga kemampuan retorika dan wawasan keislamannya terasah sejak muda. Ia menyelesaikan pendidikannya di pesantren pada tahun 1967(Fuaddin, 2021), dan memilih untuk tetap tinggal dan mengabdikan diri sebagai pengajar di almamaternya. Di lingkungan pesantren, ia dikenal sebagai sosok guru yang kritis, tegas dalam pendirian, dan memiliki penguasaan yang mendalam dalam bidang fikih serta hadis(AW, 2021). Pengalaman mengajar dan interaksinya dengan beragam corak pemikiran Islam pada masa ini turut membentuk fondasi intelektual dan ideologinya di kemudian hari.

Muhammad Thalib melanjutkan pendidikan tinggi di Fakultas Syariah Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Sebagai intelektual muda yang berlatarbelakang Persatuan Islam (Persis), ia telah aktif menulis karya-karya keagamaan sejak masa kuliah. Di samping itu, Thalib juga terlibat dalam organisasi kemahasiswaan Himpunan

Mahasiswa Indonesia (HMI). Ia menyelesaikan studinya pada tahun 1978 dengan menyandang gelar Doktorandus (Drs.). Usai lulus(Kurniawan & Aminuddin, 2018), Thalib mengabdikan diri sebagai staf pengajar di Fakultas Syariah dan Tarbiyah UII Yogyakarta, sekaligus menjadi asisten dari Guru Besar Kahar Mudzakir. Melalui interaksi ini, ia banyak memperdalam wawasan mengenai politik dan ketatanegaraan secara informal. Di tengah kesibukan akademiknya, Thalib tetap produktif menulis serta menerjemahkan karya-karya berbahasa Arab, seperti Fiqh al-Sunnah dan Tafsir al-Marāghī.

Pada tahun 1989, Thalib diangkat sebagai Anggota Tidak Tetap Rabithah 'Alam Islami yang berpusat di Makkah. Ia juga aktif menulis tafsir Al-Qur'an untuk rubrik "Khazanah Islam/Qur'an Sunnah" dalam majalah Risalah Mujahidin, yang sejalan dengan visi perjuangan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI). Kedalaman wawasan penafsirannya turut dibentuk melalui pembelajaran dari Prof. Mukhtar Yahya, guru besar IAIN (kini UIN) Sunan Kalijaga, serta melalui penerjemahan sejumlah karya tafsir klasik ke dalam bahasa Indonesia. Puncak dari kontribusi Thalib dalam dunia penafsiran adalah terbitnya karyanya yang monumental, "Al-Qur'anul Karim: Tarjamah Tafsiriyah, Memahami Makna Al-Qur'an Lebih Mudah, Cepat, dan Tepat.", yang menjadi kebanggaan bagi para pengikut dan pendukungnya.(Kurniawan & Aminuddin, 2018)

Terjemah Al-Quran karya Muhammad Thalib

Muhammad Thalib berhasil menyelesaikan dan menerbitkan sebuah karya terjemahan Al-Qur'an yang dimaksudkan sebagai koreksi dan alternatif terhadap terjemahan resmi Kementerian Agama. Karya tersebut berjudul "Al-Qur'an Terjemah Tafsiriyah: Memahami Makna Al-Qur'an Lebih Mudah, Tepat, dan Mencerahkan", yang menawarkan pendekatan penafsiran yang dianggap lebih sesuai dengan pemahaman gerakan Islam yang diusungnya. Kronologi penulisan karya ini secara sengaja dirancang sebagai respons korektif terhadap terjemahan Al-Qur'an versi Kementerian Agama Republik Indonesia. Dalam pengantar buku bagian kedua disebutkan bahwa proses penerjemahan telah dirintis sejak dekade 1980-an, namun pengerjaan secara intensif baru dilakukan pada periode 2000 hingga 2011. Upaya koreksi ini semakin mendesak dan relevan seiring dengan meningkatnya pengaruh wacana sekuler dan liberal di Indonesia yang dianggap aktif mendiskreditkan Al-Qur'an(Ahmadi, 2015), termasuk dengan menyebarkan opini bahwa kitab suci ini mengandung muatan kekerasan dan prasangka terhadap non-Muslim.

Muhammad Thalib menegaskan bahwa terjemahan Al-Qur'an harus memenuhi sejumlah prinsip mendasar agar dapat diandalkan secara keagamaan. Menurutnya, terjemahan yang baik harus jelas dan tegas dalam menyampaikan makna, setia pada maksud asli teks suci, serta terhindar dari ambiguitas yang dapat menimbulkan keraguan terhadap kebenaran Al-Qur'an(Istianah, 2015). Ia berpendapat bahwa Quran Terjemah Kemenag tidak memenuhi standar-standar tersebut, sehingga diperlukan upaya koreksi yang sistematis (Hicham Diouane et al., 2025). Atas dasar itulah, Thalib mengajukan empat parameter kritik yang digunakannya sebagai landasan dalam mengoreksi terjemahan resmi tersebut.

Karya terjemah tafsiriyah Muhammad Thalib tidak hanya berfungsi sebagai media penerjemahan teks suci, tetapi juga sebagai alat penyebaran ideologi gerakan Islam modern, khususnya Majelis Mujahidin Indonesia (MMI). Dalam konteks pasca-Orde Baru,

Thalib memanfaatkan kebebasan berekspresi untuk mengkritik terjemahan resmi Kementerian Agama (Kemenag) yang dinilainya keliru dan berpotensi mendistorsi makna Al-Qur'an(Fuaddin, 2021). Melalui karyanya yang berjudul "Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah: Memahami Makna Al-Qur'an Lebih Mudah, Tepat, dan Mencerahkan", Thalib berusaha menawalkan narasi tafsir yang sejalan dengan visi penegakan syariat Islam secara kaffah.

Penelitian kritis terhadap terjemah Thalib menunjukkan bahwa ia cenderung mengarahkan penafsiran ayat-ayat tertentu untuk mendukung agenda politik-keagamaan MMI. Misalnya, dalam menafsirkan Q.S. Ali Imran ayat 103,

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَّلَا تَفَرَّقُوْا ۚ وَاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ كُنْتُمْ اَعْدَاۤءً فَاَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ فَاَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهٖٓ اِخْوَانًا ۚ وَكُنْتُمْ عَلٰى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَاَنْقَذَكُمْ مِّنْهَا ۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ اٰيٰتِهٖ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ

"Wahai kaum mukmin, teguhkanlah diri kalian dalam melaksanakan Islam secara utuh. Janganlah kalian mengambil sebagian syari'at, tetapi meninggalkan sebagian lainnya. lngatlah nikmat Allah kepada kalian. Ketika kalian masih kafir pada jaman jahiliyah kalian bennusuh- an, kemudian Allah satukan hati kalian dengan Islam, sehingga kalian menjadi bersaudara karena Islam(Mohieddin Masoud et al., 2025). Pada jaman jahiliyah kalian mengalami masa kerusakan moral, lalu Allah selamatkan kalian dari kerusakan moral itu(Mahmud, 2024). Demi- kianlah Allah menjelaskan syari'at-Nya kepada kalian supaya kalian memperoleh petunjuk untuk hidup bersaudara."(Thalib, 2012).

Thalib menafsirkan Q.S. Ali Imran (3): 103 dengan penekanan pada kewajiban melaksanakan syariat Islam secara utuh, menegaskan bahwa umat Islam tidak boleh mengambil sebagian syariat sambil meninggalkan bagian lainnya(Abdulrohim E-sor et al., 2025). Ia juga menyatakan bahwa persatuan umat Islam tidak akan berarti tanpa penerapan syariat yang menyeluruh.(Fuaddin, 2021) Sementara itu, dalam Q.S. an-Nisa (4): 34,

اَلرِّجَالُ قَوَّامُوْنَ عَلَى النِّسَاۤءِ بِمَا فَضَّلَ اللّٰهُ بَعْضَهُمْ عَلٰى بَعْضٍ وَّبِمَآ اَنْفَقُوْا مِنْ اَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصّٰلِحٰتُ قٰنِتٰتٌ حٰفِظٰتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللّٰهُ ۗ وَالّٰتِيْ تَخَافُوْنَ نُشُوْزَهُنَّ فَعِظُوْهُنَّ وَاهْجُرُوْهُنَّ فِى الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوْهُنَّ ۚ فَاِنْ اَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوْا عَلَيْهِنَّ سَبِيْلًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيْرًا

"Kaum laki-laki menjadi pemimpin bagi kaum perempuan, karena Allah telah mem- berikan akal dan kepemimpinan kepada kaum laki-laki lebih dari kaum perempuan, dan karena kaum laki-laki membelanjakan sebagian hartanya kepada kaum perempuan yang menjadi tanggungannya. Perempuan- perempuan shalihah yaitu istri-istri yang

mengurus kepentingan suami-suami mereka dan memelihara kehormatan diri mereka ketika suami.mereka tidak di rumah, karena Allah telah memberikan suami kepada mereka sehingga kehormatan perempuan- perempuan itu terpelihara. Wahai para suami, jika kalian khawatir istri-istri kalian durihaka kepada kalian, nasehatilah mereka. Jika istri-istri kalian tidak mau taat, biarkan- lah mereka sendirian di tempat-tempat tidur mereka. Jika tidak juga mau taat, pukul- lah mereka tanpa menyakiti. Jlka istri-istri kalian itu telah mau taat kepada kalian, jaoganlah kalian mencari-cari alasan untuk menyusahkan mereka demi kesenangan kalian. Allah Mahatinggi kekuasaan-Nya dan Mahaagung kebesaran-Nya."(Thalib, 2012)

Penafsirannya mengarah pada penegasan bahwa kepemimpinan harus dipegang oleh laki-laki, dengan alasan kelebihan akal dan kepemimpinan yang diberikan Allah kepada kaum lelaki (Fuaddin, 2021)· Pada Q.S. al-Qashash (28): 68,

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ وَيَخْتَارُ ۗمَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ ۗسُبْحٰنَ اللّٰهِ وَتَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ

"Wahai Muhammad, Tuhanmu menciptakan apa saja yang Dia kehendaki. Tuhanmu pula yang memilihkan agama yang benar bagi manusia. Manusia tidak punya hak menetapkan. agama selain agama Allah. Allah Mahasuci lagi Mahatinggi dari semua tuhan. yang disembah oleh kaum musyrik."(Thalib, 2012)

Thalib menolak pluralisme agama dengan menegaskan bahwa hanya agama Allah yang benar, dan manusia tidak berhak menetapkan agama selain Islam.(Fuaddin, 2021) Lebih lanjut, dalam Q.S. al-Hadid (57): 7,

اٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ وَاَنْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَخْلَفِيْنَ فِيْهِ ۗفَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَاَنْفَقُوْا لَهُمْ اَجْرٌ كَبِيْرٌ ۚ

"Wahai manusia, berimanlah kalian kepada Allah dan Rasul-Nya. Dermakanlah sebagian dari harta yang kalian miliki. Orang-orang yang beriman di antara kalian dan mendermakan hartanya untuk membela Islam, mereka men'dapatkan pahala surga yang sangat besar."(Thalib, 2012)

Thalib menyerukan penggunaan harta untuk membela agama Islam, yang secara implisit mendukung pendanaan perjuangan gerakan. Kemudian Q.S. at-Taubah (9): 103

خُذْ مِنْ اَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيْهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۗاِنَّ صَلٰوتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ ۗوَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

"Wahai Muhammad, pungutlah zakat dari sebagian harta orang-orang mukmin, agar dengan zakat itu engkau dapat membersihkan harta mereka dan menyucikan jiwa mereka. Wahai Muhammad, do'akanlah mereka. Do'amu menjadikan hati kaum mukmin tenang. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui perbuatan kalian." (Thalib, 2012).

Thalib menafsirkannya sebagai kewajiban negara dalam memungut zakat secara paksa, menegaskan bahwa zakat bukan sekadar kewajiban individu melainkan juga kewenangan negara yang harus ditegakkan melalui kekuasaan (Nugroho et al.,

2024),(Rhain et al., 2024). Melalui penafsiran-penafsiran tersebut(Fuaddin, 2021), Thalib secara konsisten membangun wacana yang mengukuhkan visi penegakan syariat secara kaffah serta menolak sistem dan nilai yang dianggap bertentangan dengan pemahaman Islam versinya.

KESIMPULAN

Dinamika penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia tidak hanya berkaitan dengan aspek kebahasaan dan keagamaan, tetapi juga erat terkait dengan konteks sosio-politik dan gerakan keislaman yang berkembang pasca-Reformasi 1998. Melalui studi terhadap tokoh dan karya Muhammad Thalib serta gerakan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), penelitian ini mengungkap bahwa terjemah tafsiriyah tidak sekadar merupakan produk penerjemahan teks suci, melainkan juga alat ideologis dan politik yang digunakan untuk memperjuangkan agenda formalisasi syariat Islam dalam kehidupan bernegara.

Muhammad Thalib, sebagai figur intelektual-sekalgus pemimpin gerakan, memanfaatkan medium terjemah tafsiriyah, khususnya karyanya Al-Qur'anul Karim: Tarjamah Tafsiriyah, untuk mengkritik terjemahan resmi Kementerian Agama yang dinilainya keliru dan tidak memenuhi prinsip kejelasan, ketegasan, serta kesetiaan terhadap makna asli Al-Qur'an. Lebih dari itu, terjemahannya secara sistematis mengarahkan penafsiran ayat-ayat tertentu, seperti Q.S. Ali Imran: 103, an-Nisa: 34, al-Qashash: 68, al-Hadid: 7, dan at-Taubah: 103 untuk mendukung narasi penegakan syariat secara kaffah, penolakan terhadap pluralisme agama, penegasan kepemimpinan laki-laki, serta kewajiban negara dalam mengelola zakat.

Temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks Indonesia pasca-Orde Baru, penerjemahan Al-Qur'an telah menjadi bagian dari proyek politik-keagamaan yang tidak bebas nilai. Terjemah tafsiriyah versi Thalib merefleksikan kognisi sosial, kepentingan kelompok, dan visi ideologis gerakan Islam modern yang berusaha memengaruhi wacana publik dan kebijakan negara. Dengan demikian, perkembangan terjemah Al-Qur'an di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari pertarungan wacana, identitas, dan kuasa di tengah masyarakat yang majemuk.

Artikel ini menegaskan bahwa memahami dinamika penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia memerlukan pendekatan yang tidak hanya melihat aspek teknis penerjemahan, tetapi juga konteks historis, politik, dan ideologis yang melatarbelakanginya. Ke depan, diperlukan kajian lebih lanjut yang bersifat komparatif terhadap terjemah tafsiriyah dari berbagai kelompok, serta analisis dampaknya terhadap keragaman penafsiran dan kehidupan sosial-keagamaan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulrohim E-sor, Mahmudulhassan, M., Muhammad Abuzar, Elias Ahmed, Saif Uddin Ahmed Khondoker, Shikdar Mohammad Riazul, & Obydur Rahman. (2025). Islamic Communication in the 21st Century: Principles, Methods, Practices, Digital Transformation and Contemporary Applications. Bulletin of Islamic Research, 3(4), 571–594. https://doi.org/10.69526/bir.v3i4.354

Ahmadi, R. (2015). MODEL TERJEMAHAN AL-QUR'AN TAFSIRIYAH USTAD MUHAMMAD THALIB. Jurnal CMES, VIII, 57–69.

Al Faiz, M. K., Hasan, A. K., Azani, M. Z., & AN, A. N. (2025). Bibliometric Trends in Research on Islam and Morality: Contextualizing Findings Within Qur'anic Thought. Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices, 9(2), 168–184. https://doi.org/https://doi.org/10.23917/iseedu.v9i2.13913

Andri Nirwana, & Kuswardani Dyah Ayu Kusumaningrum. (2025). Kurma, Gandum, dan Energi: Sains Gizi dalam Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an. Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal, 7(8). https://doi.org/https://doi.org/10.47467/reslaj.v7i8.9465

AW, Y. I. dan L. C. (2021). MODERASI BERAGAMA DALAM PRESPEKTIF HADIS. Mumtaz Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman, 5(1), 43.

Azizah, A., Firmansyah, Dahliana, Y., & Iqbal, M. (2024). INTERNALISASI PEMAHAMAN AL-QUR`AN DALAM BENTUK MACAPAT SEKAR SARI KIDUNG RAHAYU. Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan TafsirStudi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 9(1), 129–141. https://doi.org/10.15575/al-bayan..v9i1.38047

Chirzin, M. (2016). Dinamika Terjemah al-Qur'an (Studi Perbandingan Terjemah al-Qur'an Kementerian agama ri dan muhammad Thalib). Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis, 17(1), 1–24.

Fuaddin, A. (2021). MISI ISLAMISME DALAM TERJEMAH MUHAMMAD THALIB Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. Al-Itqan : Jurnal Studi Al-Qur'an, 7(1), 67–90.

Hartafan, A. I., & AN, A. N. (2024). A Study Between Tawhid And Pluralism In Buya Hamka And Nurcholish Madjid's Interpretation Of Kalimatun Sawa In A Comparative Review. AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies, 7(1), 159–173. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.921.Abstract.

Hicham Diouane, Muhammad K. Ridwan, Muhammad Zawil Kiram, & Abdalrahman Abulmajd. (2025). The Dynamics of Islamic Thought in Responding to Contemporary Challenges. Bulletin of Islamic Research, 3(4), 671–686. https://doi.org/https://doi.org/10.69526/bir.v3i4.361

Istianah. (2015). Fenomena Alih Bahasa Al-Qur ' an. Suhuf, 8, 203–231.

Kurniawan, A., & Aminuddin, A. (2018). MUHAMMAD THALIB, MAJELIS MUJAHIDIN INDONESIA, DAN TAFSIR AYAT-AYAT PENEGAKAN SYARIAT ISLAM DI INDONESIA. Teosofi : Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam, 8(di), 113–143.

Mahmud, A. (2024). Multicultural Democratic and Tolerant : Qur ' anic Perspectives and Islamic Education at the Universitas Muhammadiyah Surakarta. Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism, 1(3), 205–220.

Mahmud, A., Zamroni, Z., & Ilyas, H. (2023). The Value of Religious Tolerance in the Interpretation of the Qur'an and its Relevance in Learning in Higher Education. International Journal of Social Service and Research, 3(5), 1247–1257. https://doi.org/10.46799/ijssr.v3i5.358

Meylani, S. E., Nugroho, K., Mahmud, A., Jinan, M., & An, A. N. (2024). Application of Al-Wujuh Wa An-Nazhair Rules and Tafsiriyah Tarjamah on Human Words

in the Translation of the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia. AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies, 7(4), 148–161. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1664.Abstract.

Mohieddin Masoud, Abdulnasir Alsayd, & Majdy kasheem. (2025). Global Trends and Challenges in Teacher Training: A Bibliometric Analysis (2019–2024). Bulletin of Islamic Research, 3(4), 705–732. https://doi.org/https://doi.org/10.69526/bir.v3i4.356

Nugroho, K., Apriantoro, M. S., Hermawan, A., & Hidayatullah, M. K. (2024). The Concept of Tolerance in Western Civilization in the Perspective of the Quran and Hadith: A Comparative Analysis. Ethica International Journal of Humanities and Social Sciences Studies, 2(1), 40–44.

Rhain, A., Nirwana AN, A., & Setiawan, B. A. (2022). Reformulasi Metode Penafsiran Al-Qur'an Melalui Metode Tajdidi. AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis, 6(3). https://doi.org/https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.5299

Rhain, A., Rizqi, A. M., Naufal, A., Kurniawan, M. I., Azizah, A., Nugroho, K., & AN, A. N. (2024). Reconstructing Deliberative Practices for Building Religious Character: A Quranic Study of Ali Imran: 159 in Alignment with the United Nations' Sustainable Development Goals. Journal of Lifestyle and SDGs Review, 4(2), e01914. https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v4.no2.pe01914

Salida, A., & Zulpina. (2023). Keistimewaan Bahasa Arab sebagai Bahasa Al-Quran dan Ijtihadiyyah. Sathar: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab, 1(1).

Thalib, M. (2012). AL-QUR'ANUL KARIM TARJAMAH TAFSIRIYAH Memahami Makna AI-Qur'an Leblh Mudah, Cepat, dan Tepat (T. MU-Media (ed.)). CV Qolam Mas.